

Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Minggu HKBP Jambi melalui Pendampingan

Pison Sinambela

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP, Sipoholon, Indonesia

E-mail: pison_tio@yahoo.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru SM HKBP Jambi agar mampu menjalankan tugas pengajaran dan pembinaan iman secara efektif, konsisten, dan kontekstual. Pendidikan iman anak melalui Sekolah Minggu (SM) penting untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman iman generasi muda, namun banyak guru SM menghadapi kendala terkait kompetensi pedagogik, spiritual, dan relasional. Metode yang digunakan meliputi pendampingan langsung kepada 30 guru SM melalui identifikasi kebutuhan, diskusi kelompok, pelatihan metode kreatif, serta penerapan prinsip pelayanan Robert Raikes: komitmen, kesetiaan, dan dapat diandalkan, berlandaskan Matius 20:28. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menyampaikan materi Alkitab secara interaktif, membimbing anak secara pribadi, membangun hubungan yang stabil, serta menerapkan prinsip Raikes dalam praktik pengajaran. Guru mulai memahami pelayanan SM sebagai panggilan rohani yang menuntut dedikasi penuh, bukan sekadar tugas rutin, dan mampu menggunakan metode kreatif seperti storytelling, permainan rohani, dan diskusi kelompok kecil.

Kata Kunci : Penguatan Kompetensi, Guru, Pendampingan

ABSTRACT

This service aims to improve the capacity of Sunday school teachers at HKBP Jambi so they can perform their teaching and coaching roles effectively, consistently, and in context. Children's faith education through Sunday school is important for shaping character, spiritual growth, and understanding of the faith among the younger generation. However, many Sunday school teachers face challenges related to their pedagogical competence, spirituality, and relationships. The methods used include direct mentoring for 30 Sunday School teachers through identification of need, group discussion, creative method training, and also application of Robert Raikes service principle, such as: commitment, loyalty, and reliability based on Matthew 20:28. The service result show an improvement in the teachers' abilities to deliver Bible material interactively, guiding children personally, building stable relationship, and also applying Raikes' principles in teaching. Teachers are beginning to understand Sunday school ministry as a spiritual calling that demands full dedication, not just a routine task, and are also able to use creative methods such as storytelling, spiritual games, and small-group discussions.

Keywords: Strengthening Competencies, Teacher, Mentoring

Submit: Maret 2025

Diterima: Maret 2025

Publis: Mei 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan iman anak melalui pelayanan SM (SM) merupakan unsur penting dalam tugas gereja untuk membentuk karakter, memperdalam spiritualitas, serta menanamkan pemahaman iman pada generasi muda. Guru SM memegang peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran rohani, pembina kehidupan spiritual, sekaligus teladan dalam pertumbuhan iman anak.

Seorang pelopor gerakan SM, Robert Raikes, dianggap sebagai figur berpengaruh dalam perkembangan pendidikan keagamaan bagi anak-anak (Andrianti, 2011). Robert Raikes mengamati bahwa banyak anak yang hidup di jalanan tidak memperoleh akses terhadap pendidikan formal maupun pembinaan moral dan spiritual yang memadai. Anak-anak yang harus menjadi tenaga kerja di pabrik-pabrik sebagai buruh kasar dan bekerja enam hari dalam seminggu, yaitu pada hari Senin hingga Sabtu. Keprihatinannya terhadap kondisi sosial tersebut mendorongnya untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen.

Raikes mempekerjakan seorang guru untuk memberikan pengajaran dasar membaca dan menulis, sekaligus menyampaikan ajaran agama Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter. Hari Minggu dipilih sebagai waktu penyelenggaraan kegiatan belajar karena merupakan satu-satunya hari libur bagi anak-anak dari keluarga pekerja.

Secara konseptual, tujuan utama pendirian SM adalah menyediakan pendidikan keagamaan dan pembinaan moral bagi anak-anak dari kalangan kurang mampu, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip etika Kristen dan berintegrasi secara lebih baik dalam kehidupan sosial (Santosa, 2024).

Kajian beberapa peneliti maupun

pengabdian menunjukkan bahwa banyak guru SM di gereja-gereja lokal Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik, kurangnya penguasaan metode pembelajaran yang kreatif, serta belum optimalnya penyusunan perencanaan pengajaran yang terstruktur dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan gerejawi, termasuk SM, gereja dipandang sebagai *teaching community* (komunitas pengajar). Literatur menunjukkan bahwa kompetensi guru Kristen tidak hanya mencakup penguasaan materi Alkitab, tetapi juga dimensi pedagogis, psikologis, relasional, dan spiritual. Tantangan kontemporer menunjukkan perlunya pembinaan guru SM agar mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya dan karakter generasi baru (Siregar, 2023).

Guru SM memainkan peran kunci dalam memperkenalkan konsep iman dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan spiritual, seperti berdoa dan membaca Alkitab (Mariangga, 2025). Demikian juga, Guru SM HKBP Jambi sangat berperan dalam mengembangkan sikap religius dan spiritual anak-anak jemaat HKBP Jambi.

Kendala yang dihadapi oleh para guru SM di HKBP Jambi berkaitan dengan tingkat komitmen dalam melaksanakan tugas pengajaran. Berdasarkan wawancara, sebagian guru belum mampu menjalankan tanggung jawab mereka secara optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi hal ini antara lain adalah tanggung jawab pribadi dan keluarga, terutama bagi guru-guru yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga.

Hal ini dapat berdampak pada konsistensi kehadiran, baik dalam waktu pelaksanaan kegiatan mengajar maupun dalam partisipasi dalam kegiatan

pendukung, seperti mengikuti sermon atau pertemuan guru SM. Keterlambatan kedatangan dan ketidakhadiran dalam kegiatan-kegiatan pendukung menunjukkan adanya hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi dan komitmen profesional para guru.

Guru SM tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan teologi. Seorang pendidik juga perlu menguasai keterampilan mengajar agar dapat menyampaikan materi secara efektif sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak. Selain itu, guru harus menjadi contoh yang baik melalui sikap dan perilaku yang positif serta mampu membangun hubungan yang baik dan penuh kasih dengan anak-anak.

Peran pendidikan agama bukan hanya mempelajari keyakinan masa lalu, tetapi juga mencakup upaya merekonstruksi warisan tersebut dalam terang tujuan-tujuan sosial masa kini dan masa depan (Asmara, 2020). SM di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang bagi anak-anak untuk mempererat hubungan mereka dengan gereja serta komunitas iman mereka.

Pendidikan iman melalui pelayanan SM memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, menumbuhkan spiritualitas, dan memperkuat pemahaman iman anak sebagai generasi penerus gereja. Sejak dipelopori oleh Robert Raikes hingga implementasinya di gereja-gereja lokal di Indonesia, SM hadir sebagai sarana pembinaan rohani dan moral yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Efektivitas pelayanan SM sangat bergantung pada kompetensi pedagogik, komitmen, serta keteladanan guru sebagai fasilitator dan pembimbing iman. Maka diperlukan penguatan kapasitas guru SM secara berkelanjutan agar mereka mampu menjalankan

panggilan pelayanan secara profesional, kontekstual, dan konsisten, sehingga SM benar-benar menjadi ruang pembentukan iman dan komunitas yang bermakna bagi anak-anak. Melalui pengabdian kepada masyarakat, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para guru SM di HKBP Jambi.

Sekolah Minggu (SM) merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan gereja, khususnya di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Melalui kegiatan SM, gereja berperan dalam membina dan membentuk karakter anak-anak agar mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang beriman serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan.

SM dalam pengajaran juga dibina oleh guru. Guru merupakan agen perubahan dalam dunia pendidikan. Perannya tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber inspirasi bagi peserta didik (Husna, 2025). Guru yang mengajar SM disebut dengan guru SM (SM). Guru SM berperan sebagai garda terdepan yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan dunia anak-anak yang khas, penuh keunikan, dan dinamis (Nelly & Siahaan, 2023).

Guru SM tidak hanya sekadar mengajar karena jadwal yang diberikan. Namun, seorang guru SM mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak untuk bertumbuh kepada Yesus Kristus. Tanggung jawab seorang guru SM yaitu :pertama, mengajar (1 Tim. 2:7). Guru SM bertugas untuk memberikan pengajaran Firman Tuhan yang benar. Kedua, teladan (1 Kor. 11:1; Fil. 3:7; 1 Tim. 4:11-13) yakni menjadi contoh bagi anak SM. Ketiga, menginjil (I Timotius 2:7) disinergikan dengan mengajar. Keempat, mendoakan (II Timotius 1: 11-12). Kelima, menggembalakan (Yehezkiel 34:26;

Yohanes 10:11-18), guru SM juga harus menggembalakan. (Simatupang, 2020).

Kompetensi juga harus dimiliki seorang guru. Broke dan Stone (dalam Mulyasa, 2013) menyatakan bahwa kompetensi menggambarkan kualitas perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak dalam praktik kerja mereka dan menunjukkan nilai yang signifikan dalam menjalankan profesinya (Mulyasa, 2013). Kompetensi dapat dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang tercermin melalui kebiasaan berpikir dan bertindak individu (Hamid, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru SM meliputi mengajar Firman Tuhan dengan benar, menjadi teladan dalam kehidupan, memberitakan Injil, mendoakan anak-anak, dan menggembalakan mereka secara rohani, maka seorang guru SM perlu memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam sikap dan tindakan, sehingga mampu menjalankan tugas pelayanannya secara efektif dalam membimbing pertumbuhan iman anak-anak.

Pendampingan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melakukan pendampingan bagi guru SM di HKBP Jambi. Pendekatan pendampingan bagi guru SM sangat penting dilakukan. Pendampingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seorang pendamping kepada individu maupun kelompok. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan kapasitas, kemampuan, serta kemandirian guru dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan maupun pekerjaan. Program pelatihan dan pendampingan dapat membantu meningkatkan kompetensi dan literasi

digital guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif (Diana, Riswari, & Wijayanti, 2025).

Pendampingan bagi guru SM untuk menjadi seorang mentor merupakan proses pembinaan khusus yang ditujukan kepada anak-anak SM. Pembinaan ini berlandaskan pada Alkitab sebagai dasar utama, sehingga tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Walaupun sebagai seorang guru SM, sangat penting bagi kita untuk terus mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dalam mengajar, dan tidak harus menempuh pendidikan formal seperti perkuliahan, kita tetap dapat memperkaya wawasan dengan berbagai seminar, workshop, dan membaca berbagai buku yang berhubungan dengan keterampilan mengajar di depan kelas.

Pendampingan berarti menolong guru agar mampu menjalankan tugasnya dalam membimbing anak-anak SM. Dalam proses mengajarkan tentang keselamatan, guru dapat memberikan bimbingan pribadi kepada setiap anak. Hal ini sejalan dengan perintah dalam Alkitab yang menyatakan, "...Ia berkata kepadanya: Gembalakanlah anak-anak domba-Ku." (Yohanes 21:15). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkan para pengikut-Nya untuk memelihara serta memberi perhatian rohani kepada anak-anak-Nya, yang digambarkan sebagai domba-domba kecil (Riniwati, 2020). Maka dapat disimpulkan. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, guru tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga memperkuat literasi digital serta kemampuan merancang pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, pembinaan bagi guru SM sebagai mentor harus berlandaskan

nilai-nilai Alkitab sehingga pengajaran yang diberikan kepada anak-anak dapat dilakukan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran.

2. METODE

Pendampingan pengembangan kompetensi guru SM HKBP Jambi dilaksanakan melalui keterlibatan langsung oleh narasumber dalam menggali informasi terkait berbagai data yang berhubungan dengan kondisi nyata para guru SM serta kebutuhan peningkatan kompetensi mereka. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini berjumlah 30 guru SM. Kegiatan ini berfokus pada identifikasi aspek-aspek yang perlu diperkuat sesuai prinsip Robert Raikers. Maka, kegiatan ini dengan tiga prinsip pelayanan Robert Raikers dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Komitmen, Kesetiaan, Dapat diandalkan menurut Robert Raikers

Prinsip Pelayanan	Alur Kegiatan	Keterangan
Komitmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum pelayanan 2. Mempersiapkan bahan Alkitab 3. Menyiapkan metode mengajar 4. Datang tepat waktu 	Guru menyerahkan pelayanan kepada Tuhan dan memohon hikmat dalam mengajar
Kesetiaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyambut anak dengan kasih 2. Memulai kelas dengan doa dan pujian 3. Mengajarkan firman Tuhan 4. Menjadi teladan 	Anak merasa diterima dan dihargai, Membangun suasana rohani dalam kelas
Dapat Diandalkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing anak secara pribadi 2. Bekerja sama dengan gereja 3. Berkomunikasi dengan orang tua 4. Evaluasi pelayanan 	Orang tua ikut mendukung pertumbuhan iman anak

Narasumber menjelaskan tujuan

kegiatan pelatihan serta pentingnya kompetensi guru SM dalam membimbing iman anak. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu anak memahami nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Tahap awal ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa pelayanan pendidikan iman merupakan bagian penting dari pelayanan gereja dan pembentukan karakter (Johnson-Miller & Pazmiño, 2020).

Para guru dibagi ke dalam 3 kelompok yang terdiri atas 10 peserta. Masing-masing kelompok melakukan diskusi interaktif untuk dapat menerapkan 3 prinsip yang dijelaskan oleh narasumber kepada anak-anak SM di HKBP Jambi.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan penjelasan narasumber tentang prinsip Robert Raikers. Dasar Alkitab dan teologi pelayanan ini diambil dari Matius 20: 28. "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Yesus tidak datang sebagai raja yang menuntun pelayanan, tetapi sebagai hamba yang melayani manusia.

3. HASIL DAN DISKUSI

Prinsip pelayanan guru Sekolah Minggu yang terinspirasi dari gerakan Robert Raikes masih dipakai dalam pendidikan Kristen modern. Ia menekankan bahwa keberhasilan pelayanan pendidikan gereja sangat bergantung pada karakter guru, khususnya komitmen, kesetiaan, dan kepercayaan. Ketiga karakter ini dianggap sebagai dasar spiritual dan profesional dalam pelayanan pendidikan gereja.

Karakter pertama: Komitmen

dapat dipahami sebagai kesungguhan hati serta dedikasi seorang guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas pelayanan mengajar. Dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, komitmen tersebut tercermin melalui berbagai tindakan nyata, seperti mempersiapkan bahan pengajaran Alkitab secara sungguh-sungguh, mendoakan para murid, merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, serta menyediakan waktu secara teratur dan konsisten untuk melayani.

Guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung mempersiapkan materi pelajaran dengan lebih mendalam dan memandang pelayanan mengajar sebagai panggilan rohani, bukan sekadar aktivitas sukarela. Hopkins juga menegaskan bahwa pelayanan pendidikan di gereja memerlukan dedikasi yang kuat dari para pengajar agar proses pemuridan dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan iman yang nyata. (Hopkins, 2025).

Konsistensi kehadiran dan hubungan yang dibangun oleh guru Sekolah Minggu atau pemimpin pelayanan anak berpengaruh terhadap bagaimana anak menerima praktik iman dan mengalami perkembangan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa kesetiaan guru dalam pelayanan jangka panjang sangat penting bagi pertumbuhan iman anak (Crosby, Smith, & Palardy, 2021).

Guru yang dapat diandalkan adalah guru yang menunjukkan tanggung jawab, integritas, dan sikap dapat dipercaya oleh gereja, orang tua, maupun anak-anak. Karakter ini tercermin melalui sikap disiplin dalam melaksanakan tugas pelayanan, menjaga kepercayaan yang diberikan oleh gereja, serta memelihara integritas moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu menjadi

pribadi yang aman dan dapat dipercaya oleh anak-anak sehingga mereka merasa nyaman dalam ibadah.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan Alkitab, tetapi juga sebagai teladan iman yang nyata bagi anak-anak. Oleh karena itu, kredibilitas dan tanggung jawab dalam pelayanan pengajaran menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kepercayaan jemaat dan peserta didik terhadap seorang pengajar.

Integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab pemimpin pelayanan memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan gereja (Senoga, 2023). Selain ketiga prinsip Robert Raikers, narasumber juga memberikan penjelasan tentang guru yang memiliki pengetahuan serta keinginan dalam meningkatkan kompetensi guru SM.

Penyampaian materi oleh narasumber juga berfokus pada penjelasan konsep dasar pedagogi dan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen. Guru SM perlu menggunakan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan anak, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk pemahaman iman secara menyeluruh (Lalani & Panjwani, 2025).

Narasumber memberikan contoh metode mengajar yang dapat digunakan dalam SM, seperti *storytelling* Alkitab, permainan rohani, dan diskusi kelompok kecil. Metode tersebut membantu anak belajar secara aktif dan membuat cerita Alkitab lebih mudah dipahami serta diingat. Melalui penerapan metode ceramah yang dipadukan dengan *storytelling*, anak-anak didorong untuk semakin berusaha mengembangkan kemampuan mereka dalam menyimak sekaligus memahami cerita yang disampaikan (Dharmawan & Priskila, 2020).

Narasumber menjelaskan bahwa seorang pelayan yang berkomitmen tidak hanya menjalankan tugas secara rutin, tetapi juga memiliki kesediaan hati untuk melayani dengan penuh tanggung jawab, kesetiaan, dan ketulusan. Konsep ini sejalan dengan teori *servant leadership* yang menekankan bahwa seorang pelayan menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas utama serta melayani dengan sikap rendah hati dan kepedulian terhadap pertumbuhan orang lain (Dami, Imron, & Supriyanto, 2023).

Pertama, kegiatan pendampingan membantu meningkatkan pemahaman guru SM mengenai pentingnya kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian guru lebih menekankan pada penyampaian materi Alkitab secara verbal tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi.



Gambar 1. Guru SM menyampaikan materi Alkitab secara Verbal

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru masih bersifat konvensional, yaitu guru lebih banyak

menjelaskan kotbah secara satu arah, sementara anak SM cenderung hanya mendengarkan. Metode ceramah yang digunakan belum banyak melibatkan aktivitas, diskusi, maupun pendekatan yang mendorong partisipasi aktif anak SM.

Setelah mengikuti sesi pelatihan, para guru SM mulai memahami pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif seperti storytelling Alkitab, permainan rohani, diskusi kelompok kecil, serta penggunaan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu anak-anak memahami pesan Alkitab secara lebih kontekstual.

Kedua, kegiatan ini meningkatkan kesadaran para guru bahwa pelayanan SM tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mengajar, tetapi juga menyangkut pembinaan spiritual anak-anak. Guru SM diharapkan menjadi mentor rohani yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai iman serta mengembangkan kebiasaan spiritual seperti berdoa, membaca Alkitab, dan berperilaku sesuai ajaran Kristen. Dalam sesi refleksi yang dilakukan pada akhir kegiatan, beberapa guru menyampaikan bahwa mereka mulai melihat pelayanan SM sebagai panggilan pelayanan yang membutuhkan komitmen, keteladanan, serta kesiapan spiritual.

Ketiga, kegiatan pendampingan juga memberikan ruang bagi guru SM untuk berbagi pengalaman serta kendala yang mereka hadapi dalam pelayanan. Diskusi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian guru menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan waktu, tanggung jawab keluarga, serta kurangnya sumber belajar yang mendukung kegiatan mengajar. Melalui proses pendampingan ini, para guru memperoleh kesempatan untuk

saling bertukar ide serta menemukan solusi bersama dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.



Gambar 2. Narasumber memberikan semangat bagi Guru SM HKBP Jambi

Hasil kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru SM mengalami peningkatan terhadap kualitas pelayanan pendidikan iman bagi anak-anak. Kompetensi guru dalam bidang pedagogik, spiritual, dan relasional merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen.

Pendampingan ini diharapkan dapat menumbuhkan komitmen pelayanan yang lebih kuat pada diri para guru SM. Pelayanan dalam pendidikan iman anak membutuhkan kesadaran bahwa tugas mengajar bukan sekadar menjalankan jadwal kegiatan gereja, tetapi merupakan bagian dari panggilan pelayanan untuk membimbing anak-anak agar bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus.

Pelayanan guru SM yang efektif tetap berlandaskan prinsip-prinsip yang dicetuskan oleh Robert Raikes, yaitu komitmen, kesetiaan, dan dapat dipercaya. Komitmen guru tercermin

melalui kesungguhan hati dalam mempersiapkan materi, mendoakan murid, dan melaksanakan pembelajaran secara konsisten, menunjukkan bahwa mengajar bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi panggilan rohani yang menuntut dedikasi penuh. Kesetiaan guru dalam pelayanan jangka panjang membangun hubungan yang stabil dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menerima praktik iman dan mengalami pertumbuhan spiritual secara nyata. Sementara itu, guru yang dapat dipercaya memegang integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab, sehingga menjadi teladan iman sekaligus figur aman bagi anak-anak.

Peningkatan kompetensi guru SM dapat dicapai melalui pendampingan dan pelatihan yang menekankan kompetensi pedagogik, spiritual, dan relasional. Melalui metode kreatif seperti storytelling Alkitab, permainan rohani, diskusi kelompok kecil, serta penggunaan ilustrasi yang relevan, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai iman secara kontekstual. Kegiatan pendampingan juga meningkatkan kesadaran guru bahwa pelayanan SM adalah bentuk panggilan pelayanan, bukan sekadar tugas rutin, sehingga mereka lebih siap secara spiritual dan profesional.

Mengintegrasikan prinsip Raikes ke dalam praktik pelayanan, guru SM mampu mengembangkan kompetensi yang holistik, mencakup kemampuan pedagogik yang adaptif, karakter yang kuat, dan kepekaan spiritual, sehingga kualitas pendidikan iman anak-anak semakin meningkat dan pelayanan SM menjadi lebih berdampak.

Dengan adanya pendampingan dan pembinaan, para guru diharapkan semakin menyadari pentingnya tanggung jawab tersebut sehingga mereka dapat menjalankan tugas

pelayanan dengan penuh kesungguhan.
Kesimpulan

Pendidikan iman anak melalui pelayanan Sekolah Minggu di HKBP Jambi menunjukkan bahwa efektivitas pengajaran sangat bergantung pada karakter dan kompetensi guru SM, yang meliputi aspek pedagogik, spiritual, dan relasional. Pendampingan yang diberikan membantu guru memahami bahwa pelayanan bukan sekadar tugas rutin, tetapi panggilan rohani yang menuntut komitmen, kesetiaan, dan keandalan, tiga prinsip yang dicetuskan oleh Robert Raikes.

Meneladani prinsip-prinsip tersebut, guru SM mampu menjadi fasilitator yang konsisten, membimbing anak-anak secara pribadi, membangun hubungan yang stabil, dan menyampaikan nilai-nilai iman secara kontekstual. Akhirnya, integrasi prinsip Raikes dalam praktik pelayanan mendukung pengembangan karakter, spiritualitas, dan pemahaman iman anak-anak secara menyeluruh, sehingga SM menjadi ruang pembentukan iman yang bermakna dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Andrianti, S. (2011). ROBERT RAIKES (BAPA SEKOLAH MINGGU) DAN PERKEMBANGAN SEKOLAH MINGGU. *Antusias. Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol 1, No 1*.
- Asmara, A. H. (2020). Fostering Religious Education for Transformation in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory. *Journal of Asian Orientation in Theology 02(02)*, 119-148. doi:10.24071/jaot.2020.020201
- Crosby, R. G., Smith, E. I., & Palardy, G. J. (2021). Practices of Supportive Church Children's Ministries: An Exploratory Multilevel Investigation of Church of the Nazarene Congregations in the United States. *Review of Religious Research, 63(3)*, 381-409. doi:https://doi.org/10.1007/s13644-021-00446-1
- Dami, Z. A., Imron, A., & Supriyanto, A. (2023). Predicting the outcomes of servant leadership in Indonesian Christian higher education: Direct and indirect effects. *International Journal of Christianity & Education, 35-70*. doi:https://doi.org/10.1177/20569971231175133
- Dharmawan, I. P., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling dalam Menceritakan Kisah Alkitab pada Anak Sekolah Minggu. *KURIOS 6 (1)*., 35-46. doi:https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129
- Diana, E., Riswari, L. A., & Wijayanti, E. (2025). Training and Mentoring for Elementary Teachers in Making STEM-Based Digital Assessment Instruments. *Journal of Community Service and Empowerment, 373-380*. doi:https://doi.org/10.22219/jcse.v6i2.36445
- Hamid, A. (2016). Implementasi Kompetensi Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam, 28-42*.
- Hopkins, A. J. (2025). From Laity to Leadership: A Training Program for Christians New to Leadership. From <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=8055&context=doctoral>
- Husna, A. (2025). Teachers as Agents of Religious Moderation: Insights from Indonesia as a Multicultural Country. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam 10(1)*, 93-118. doi:10.24235/tarbawi.v10i1.19638
- Johnson-Miller, B., & Pazmiño, R. W.

- (2020). Christian Education Foundations: Retrospects and Prospects. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 17(3), 560-576. doi:<https://doi.org/10.1177/0739891320943606>
- Lalani, M., & Panjwani, F. (2025). Faith, identity, and culture: contextualising Christian religious education in a Pakistani setting. *j. relig. educ.* 73, 493–509. doi:<https://doi.org/10.1007/s40839-025-00267-2>
- Mariangga, O. (2025). Peran Guru Sekolah Minggu untuk Pengenalan dan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen: Vol. 3 No. 1*, 72-81. doi:<https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.220>
- Mulyasa, E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelly, & Siahaan, S. (2023). Pentingnya Metode Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(1), 37-49. doi:<https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.255>
- Riniwati. (2020). PEMBINAAN GURU SEKOLAH MINGGU UNTUK MENGAJARKAN KONSEP KESELAMATAN PADA ANAK. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4, Nomor 2, 185-193.
- Santosa, B. (2024). STUDI HISTORIS ROBERT RAIKES, PERKEMBANGAN DAN PERANAN PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH MINGGU. *JURNAL SEMPER REFORMANDA*, Vol.6 No.2, 25–32.
- Senoga, W. A. (2023). The Effect of Accountability, Transparency, And Integrity of Church Leaders on Fraud Prevention in The Management of Church Funds. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)*. doi:<https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Simatupang, H. (2020). TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB GURU SEKOLAH MINGGU TERHADAP MASA DEPAN GEREJA. *JURNAL CHRISTIAN HUMANIORA*, 30-39. doi:<https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>
- Siregar, I. C. (2023). COMPETENCE OF SUNDAY SCHOOL TEACHERS IN CARRYING OUT THE GREAT COMMISSION OF MATTHEW 28:19-20 THROUGH EDUCATION IN SUNDAY SCHOOL. *Eduvest-Journal of Universal Studies Vol. 3, Number 3*, 586-593. doi:[10.59188/eduvest.v3i3.724](https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i3.724)